

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM : KAJIAN FILSAFAT TENTANG SUMBER DAN HAKIKAT ILMU DALAM ISLAM

Atik Nur Alifah¹, Fauzan Mubarak², Yulia Priyati Ning Tyas³

Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

254110402402@mhs.uinsaizu.ac.id , 254110402414@mhs.uinsaizu.ac.id ,

254110402448@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis epistemologi pendidikan Islam dengan menitikberatkan pada pembahasan mengenai hakikat dan sumber ilmu dalam perspektif Islam serta keterkaitannya dengan pengembangan pendidikan Islam di era kontemporer. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (*library research*), dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan filsafat ilmu dan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan Islam memandang ilmu sebagai satu kesatuan yang bersumber dari wahyu, akal, indra, dan intuisi. Ilmu tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan yang bersifat empiris, tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan moral yang berfungsi untuk mendekatkan manusia kepada Allah SWT serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, konsep integrasi ilmu menjadi dasar penting dalam mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Relevansi epistemologi pendidikan Islam dalam konteks masa kini tampak pada upaya pengembangan sistem pendidikan yang bersifat holistik, integratif, serta berorientasi pada pembentukan karakter. Pemikiran tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Khaldun, Ki Hajar Dewantara, Azyumardi Azra, dan Nurcholish Madjid menegaskan bahwa pendidikan Islam perlu bersifat adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, epistemologi pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun sistem pendidikan yang mampu melahirkan generasi berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan global.

Kata kunci: epistemologi, pendidikan Islam, sumber ilmu, hakikat ilmu, pendidikan kontemporer

Abstract

This study aims to analyze the epistemology of Islamic education by focusing on the nature and sources of knowledge from an Islamic perspective, as well as its relevance to the development of contemporary Islamic education. The research employs a qualitative approach through library research by examining various literature related to the philosophy of knowledge and Islamic education. The findings indicate that the epistemology of Islamic education views knowledge as a unified whole derived from revelation, reason, sensory perception, and intuition. Knowledge is not merely understood as empirical information, but also encompasses spiritual and moral dimensions that aim to bring humans closer to Allah SWT and to achieve happiness in both this world and the hereafter. Furthermore, the concept of knowledge integration serves as an important foundation for overcoming the dichotomy between religious and general sciences. The relevance of Islamic educational epistemology in the contemporary

context is reflected in efforts to develop an educational system that is holistic, integrative, and oriented toward character building. The thoughts of figures such as Al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Khaldun, Ki Hajar Dewantara, Azyumardi Azra, and Nurcholish Madjid emphasize that Islamic education must be adaptive to the developments of the times without neglecting spiritual values. Therefore, the epistemology of Islamic education plays an important role in building an educational system capable of producing knowledgeable, morally grounded individuals who are ready to face global challenges.

Keywords: epistemology, Islamic education, sources of knowledge, nature of knowledge, contemporary education

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan aspek Fundamental dalam membangun peradaban umat manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam hal ini, pembahasan mengenai Epistemologi pendidikan sangatlah penting, karena Epistemologi Pendidikan merupakan cabang filsafat yang membahas tentang hakikat ilmu pengetahuan, Sumber ilmu pengetahuan, Cara memperoleh ilmu, serta validitas keasliannya. Epistemologi pendidikan islam tidak hanya membahas tentang bagaimana ilmu diperoleh, tetapi juga membahas kerangka nilai-nilai ketuhanan yang bersumber pada Al-quran dan Hadits.

Dalam ajaran Islam, ilmu memiliki posisi yang sangat penting dan mulia. Ilmu tidak hanya dipandang sebagai alat untuk memahami kehidupan, tetapi juga sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Berbeda dengan epistemologi Barat yang lebih menitikberatkan pada akal dan pengalaman empiris, pendidikan Islam menggabungkan wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Oleh karena itu, kajian filsafat ilmu dalam perspektif Islam sangat penting untuk memahami bagaimana pendidikan Islam dibangun dari segi hakikat, cara memperoleh ilmu, serta nilai dan tujuan penggunaannya.

Pada masa kini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat menimbulkan berbagai tantangan bagi pendidikan Islam. Globalisasi kerap menciptakan pemisahan tajam antara ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan umum, yang menuntut analisis mendalam tentang esensi ilmu menurut Islam. Hal ini diperlukan agar pendidikan Islam terus relevan menghadapi tuntutan zaman, sambil mempertahankan nilai-nilai intinya. Karenanya, studi epistemologi pendidikan Islam sangat krusial untuk mengkaji sumber, metode, serta tujuan ilmu dalam Islam, beserta dampaknya terhadap dinamika proses pendidikan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, artikel ini secara khusus menganalisis epistemologi pendidikan Islam melalui perspektif filsafat, dengan fokus pada hakikat ilmu,

sumber-sumber pengetahuan, serta kaitannya dengan pengembangan sistem pendidikan Islam di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Studi pustaka merupakan metode yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta karya para tokoh yang berkaitan dengan epistemologi pendidikan Islam.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, yaitu untuk mengkaji secara mendalam mengenai konsep sumber, hakikat, dan cara memperoleh ilmu dalam perspektif Islam. Selain itu, digunakan pula pendekatan konseptual guna memahami serta merumuskan gagasan-gagasan pokok terkait epistemologi pendidikan Islam. Sumber data dalam penelitian ini meliputi: Data primer, yaitu karya-karya pemikir Islam seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang membahas tentang konsep ilmu dan epistemologi. Data sekunder, yaitu buku, jurnal, dan penelitian lain yang relevan dengan topik yang dikaji.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan, membaca, serta menelaah berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai epistemologi pendidikan Islam, khususnya terkait sumber dan hakikat ilmu dalam perspektif Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Ilmu dalam Epistemologi Pendidikan Islam

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *episteme*, yang berarti pengetahuan atau pemahaman. Secara terminologis, epistemologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji berbagai persoalan mengenai pengetahuan, termasuk hakikat, sumber, asalusul, serta bagaimana pengetahuan itu diperoleh dan dibenarkan. Dengan kata lain, epistemologi membahas pertanyaan tentang apa yang diketahui manusia dan bagaimana cara manusia memperoleh pengetahuan tersebut. Selain itu, epistemologi juga membicarakan sumber pengetahuan serta teori mengenai kebenaran suatu ilmu.

Jika ontologi berfokus pada kategori atau hakikat keberadaan, maka epistemologi lebih menekankan pada aspek justifikasi atau pengujian terhadap kebenaran pengetahuan.

Aspek yang paling penting dalam kajian epistemologi adalah sumber pengetahuan dan metode pengetahuan. Kedua unsur tersebut menjadi fokus utama pembahasan, termasuk juga kuantitas atau cakupan pengetahuan yang dihasilkan. Oleh karena itu, ketika suatu ilmu pengetahuan dikaji melalui pendekatan epistemologis, perhatian utamanya terletak pada sumber yang digunakan para ilmuwan dalam mengembangkan ilmu serta metode yang mereka terapkan. Setiap cabang ilmu memiliki sumber dan metode yang bisa saja berbeda, meskipun dalam beberapa hal terdapat kesamaan, namun tetap terdapat karakteristik dan corak khusus yang membedakan satu disiplin ilmu dengan disiplin lainnya.¹

Pembahasan mengenai hakikat merupakan kajian yang tidak sederhana, terlebih ketika dikaitkan dengan epistemologi. Hal ini disebabkan karena pembahasan tentang hakikat berupaya mengungkap pemahaman mendasar terhadap sesuatu secara menyeluruh, termasuk bagaimana konsep tersebut dapat merepresentasikan keseluruhan maknanya, dalam hal ini epistemologi. Epistemologi sendiri merupakan salah satu cabang filsafat yang berfokus pada upaya mendefinisikan ilmu pengetahuan, sumbernya, metode perolehannya, serta validitas kebenarannya. Luasnya ruang lingkup epistemologi menjadikan kajiannya bersifat mendalam, rinci, dan kompleks. Menurut Jujun S. Suriasumantri, persoalan pokok yang dihadapi dalam setiap kajian epistemologi adalah bagaimana memperoleh pengetahuan yang benar dengan tetap mempertimbangkan aspek ontologi dan aksiologi yang menyertainya.

Pada dasarnya, epistemologi keilmuan merupakan perpaduan antara cara berpikir rasional dan empiris. Kedua pendekatan tersebut, yakni deduktif dan induktif, digunakan secara bersamaan dalam memahami gejala-gejala alam guna menemukan kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi ilmu memanfaatkan dua potensi utama manusia dalam memahami realitas, yaitu akal pikiran dan indra. Dengan demikian, epistemologi dapat dipahami sebagai suatu usaha untuk menafsirkan

¹ Pebriani Yusnia Herman, Yeni Karneli, and Puji Gusri Handayani, 'Kajian Deskriptif Tentang Ontologi , Epistemologi , Dan Aksiologi Dalam Filsafat Ilmu', *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 02.June (2025), 187–91.

sekaligus membuktikan keyakinan bahwa manusia mampu mengetahui realitas yang berada di luar dirinya.²

Dalam konteks filsafat pendidikan islam, Hakikat ilmu pengetahuan menampilkan kompleksitas perkembangan ilmu dalam peradaban Islam. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari khazanah intelektual Islam, konsep ilmu pengetahuan tercermin dalam berbagai gagasan filosofis, seperti dikotomi ilmu, islamisasi ilmu, integrasi ilmu, dan interkoneksi ilmu. Dikotomi ilmu menghadirkan persoalan berupa adanya jarak yang cukup nyata antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga diperlukan pendekatan yang tepat untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Di sisi lain, islamisasi ilmu berupaya menyelaraskan nilai-nilai ajaran Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Sementara itu, integrasi ilmu menekankan pentingnya pembentukan kerangka berpikir yang menyeluruh dan utuh dengan melibatkan seluruh cabang ilmu pengetahuan secara terpadu.

Konsep hakikat ilmu menjadi fondasi utama yang menyatukan pemahaman keilmuan dengan nilai-nilai ajaran agama. Ilmu di sini bukan sekadar kumpulan fakta atau pengetahuan belaka, melainkan wahyu langsung dari Allah SWT sebagai sumber kebenaran primer, yang meliputi dimensi spiritual, moral, serta intelektual sepanjang proses belajar. Tujuan pokok dari ilmu menurut Islam adalah mengenal Sang Pencipta dan mencapai kebahagiaan sejati, sehingga ilmu tersebut wajib membawa nilai-nilai yang membimbing manusia menuju kebaikan. Dengan demikian, ilmu dalam konteks pendidikan Islam tak bisa lepas dari aspek ketuhanan, justru berfungsi sebagai alat membentuk manusia yang berpengetahuan luas, berakhlak tinggi, serta bertanggung jawab penuh atas kehidupannya.³

Pemahaman mengenai ilmu dalam filsafat Islam merupakan hal yang sangat penting untuk dikaji secara mendalam, mengingat peradaban Islam pernah menjadi salah satu pusat utama perkembangan ilmu pengetahuan di dunia. Untuk menelaah konsep ilmu dalam filsafat Islam secara lebih komprehensif, terlebih dahulu perlu dipahami makna serta batasan-batasan ilmu agar pembahasannya tidak meluas ke ranah yang terlalu umum. Secara etimologis, kata *ilmu* berasal dari istilah Arab '*alima* yang

² Rubini Hani Zahrani, Anwar Dhobith, 'Kajian Teoritis Epistemologi Pendidikan Islam', *Al-Manar : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 11.2 (2022), 58–68.

³ Mella Zulfia Mawarni and others, 'Hakikat Ilmu Dalam Filsafat Pendidikan Islam', *EJORI: Educational Journal of Indonesia Vol.*, 1.2 (2025), 185–93.

berarti mengetahui. Dari pengertian tersebut, ilmu secara terminologis dapat dipahami sebagai suatu keadaan atau hasil pengetahuan yang hanya dimiliki oleh makhluk yang memiliki kemampuan berpikir, yaitu manusia. Aktivitas mengetahui merupakan salah satu karakteristik mendasar yang melekat pada diri manusia sebagai upaya untuk memenuhi rasa ingin tahu (*curiosity*) terhadap berbagai fenomena yang ada di sekitarnya.

Di dunia Islam, posisi ilmu berbeda jauh dibandingkan dengan Barat, karena pemikiran Islam tak pernah mengalami konflik sengit antara akal dan wahyu sebagai landasan epistemologis seperti yang terjadi di Eropa pada Abad Pertengahan. Wahyu di Islam berperan sebagai sumber utama kebenaran. Kaum Mutakallimun, lewat ilmu kalam, misalnya, membuktikan bahwa Islam bukanlah lawan dari ilmu pengetahuan, melainkan justru memperkuat fondasi teologi Islam. Bahkan, para filsuf Islam sejak abad ke-8 M sudah berupaya mengintegrasikan sumber ilmu dari Yunani agar selaras dan tak bertentangan dengan norma agama.⁴

Secara sederhana, hakikat ilmu dalam Islam dapat dipahami melalui tiga bidang utama. Pertama, bidang ilmu yang lahir dari proses pengamatan terhadap objek-objek yang dapat ditangkap oleh indra, seperti ilmu-ilmu sains yang menjadikan alam semesta beserta kehidupan di dalamnya sebagai dasar pengembangan pengetahuan. Kedua, bidang ilmu yang bertumpu pada kemampuan logika, nalar, dan akal, sebagaimana tercermin dalam kajian filsafat. Ketiga, bidang ilmu yang menjadikan wahyu Ilahi maupun intuisi sebagai sumber utama data dan informasi, yang pada umumnya mencakup ilmu-ilmu keagamaan.

Ketiga bidang tersebut ditempatkan secara sejajar dan integratif dalam epistemologi Islam, karena masing-masing memiliki fungsi yang saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. Kehadiran satu bidang ilmu tidak meniadakan eksistensi bidang ilmu lainnya. Oleh sebab itu, pendukung salah satu bidang ilmu tidak dapat mengklaim bahwa hanya bidangnya yang menjadi satu-satunya sumber kebenaran, sementara yang lain dianggap keliru. Ilmu sains yang bersifat empiris tidak dapat menyatakan bahwa hanya hal-hal yang bersifat nyata secara indrawi yang logis, sebagaimana filsafat yang rasional juga tidak dapat menegaskan bahwa hanya yang logis itulah yang nyata. Demikian pula, agama tidak seharusnya menafikan peran

⁴ Arqom Kuswanjono, 'Hakikat Ilmu Dalam Pemikiran Islam', *Jurnal Filsafat*, 26.2 (2016), 30.

pengetahuan empiris dan rasional dengan menganggap wahyu Ilahi atau intuisi sebagai satu-satunya otoritas kebenaran. Dengan demikian, ketiga bidang ilmu tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh, saling melengkapi, dan saling menyempurnakan dalam membangun pemahaman ilmu dalam perspektif Islam.⁵

B. Sumber Ilmu dalam Epistemologi pendidikan islam

Sumber pengetahuan pada dasarnya dapat dibedakan ke dalam dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan data atau informasi yang diperoleh secara langsung melalui pengalaman, pengamatan, eksperimen, wawancara, serta observasi yang dilakukan oleh peneliti. Data yang diperoleh melalui metode tersebut bersifat asli dan tidak melalui penafsiran pihak lain. Sementara itu, sumber sekunder adalah pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemikiran atau karya orang lain, seperti buku, jurnal, artikel, serta berbagai publikasi ilmiah yang telah diterbitkan sebelumnya.

Selain membahas sumber pengetahuan, kajian tentang hierarki ilmu juga penting untuk memahami alasan mengapa suatu disiplin ilmu dipandang lebih utama dibandingkan ilmu lainnya. Dalam hal ini, Al-Farabi mengemukakan tiga unsur pokok yang menjadi dasar dalam pemeringkatan ilmu.

Pertama, Al-Farabi mengajukan konsep *syaraf al-maudhu'* atau kemuliaan objek kajian, yang berakar pada prinsip ontologi. Menurutnya, realitas wujud tersusun secara bertingkat, sehingga hal tersebut menjadi landasan ontologis bagi hierarki ilmu. Sebagai contoh, ia menilai ilmu astronomi memiliki kedudukan yang tinggi karena objek kajiannya berkaitan dengan benda-benda langit yang dianggap paling sempurna.

Kedua, Al-Farabi menekankan kedalaman dan kekuatan pembuktian sebagai kriteria berikutnya. Pandangan ini didasarkan pada sistematika kebenaran dalam berbagai disiplin ilmu yang memiliki tingkat kejelasan dan keyakinan yang berbeda-beda. Ia berpendapat bahwa terdapat ilmu-ilmu yang memiliki metode penemuan dan pembuktian yang lebih sempurna dibandingkan ilmu lainnya. Sebagai contoh, pada masanya, ilmu geometri dipandang memiliki keunggulan dalam aspek ini.

Ketiga, Al-Farabi mempertimbangkan besarnya manfaat suatu ilmu sebagai dasar penilaiannya. Kriteria ini berpijak pada pemahaman bahwa kebutuhan manusia,

⁵ Muh. Zainal Abidin, 'KONSEP ILMU DALAM ISLAM: TINJAUAN TERHADAP MAKNA, HAKIKAT, DAN SUMBER-SUMBER ILMU DALAM ISLAM', *Ilmu Ushuluddin*, 10.1 (2011), 107–20.

baik yang bersifat praktis maupun spiritual, juga tersusun secara hierarkis. Sebagai contoh, ia menempatkan ilmu-ilmu syariat sebagai ilmu yang memiliki manfaat besar, karena berkaitan langsung dengan kebutuhan rohani dan kehidupan manusia secara menyeluruh.⁶

Dalam epistemologi Islam, sumber ilmu pengetahuan pada dasarnya berasal dari empat saluran utama, yaitu pancaindra (*al-hawas al-khamsah*), akal yang sehat (*al-‘aql alsalim*), informasi atau berita yang benar (*al-khabar al-sadiq*), serta intuisi atau ilham (*ilham*). Keempat sumber tersebut menjadi landasan penting dalam proses memperoleh dan mengembangkan pengetahuan dalam perspektif Islam.

Pancaindra merupakan salah satu saluran utama dalam epistemologi Islam yang berperan dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada manusia melalui pengalaman yang bersifat nyata dan empiris. Saluran ini termasuk dalam ranah indra lahiriah yang memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan tentang lingkungan sekitarnya. Sumber pengetahuan tersebut diperoleh melalui lima alat indra utama, yaitu penglihatan (mata), pendengaran (telinga), pengecapan (lidah), peraba (kulit), dan penciuman (hidung). Melalui alat-alat indra tersebut, manusia menerima data empiris yang berkaitan dengan fenomena alam dan realitas yang ada di sekelilingnya.

Data yang diperoleh melalui pancaindra juga termasuk dalam kategori *al-mahsusat alzhahirah*, yaitu pengetahuan yang dicapai melalui pengamatan indrawi, khususnya melalui penglihatan. Pengetahuan yang bersifat empiris dan saintifik ini dapat mengantarkan manusia pada tingkat keyakinan *‘ilm al-yaqin*, yakni pengetahuan yang diyakini kebenarannya berdasarkan bukti yang nyata. Dengan demikian, data yang diperoleh melalui indra lahiriah menjadi dasar penting dalam membentuk pengetahuan yang benar mengenai realitas alam sekitar.⁷

Akal atau rasio berperan sebagai sarana untuk mengolah pengetahuan yang telah diperoleh melalui pancaindra. Setelah informasi diterima oleh alat indra, pengetahuan tersebut kemudian diproses, dipahami, dan ditafsirkan oleh akal sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, akal berfungsi sebagai media untuk mempersepsi, menganalisis, dan menalar data empiris agar menjadi ilmu yang

⁶ M Nasir Siola and others, ‘Dasar-Dasar Dan Sumber Ilmu Pengetahuan’, *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu*, 2.2 (2025), 249–55.

⁷ Abdi Syahrial Harahap, ‘Epistemologi : Teori , Konsep Dan Sumber-SumberIlmu Dalam Tradisi Islam Abstrak’, *Dakwatul Islam*, 5.1 (2020), 24–25.

bermakna.⁸ Menurut Ibnu Khaldun, Allah membedakan manusia dari makhluk lainnya melalui kemampuan berpikir yang dimilikinya. Kemampuan tersebut merupakan sumber kesempurnaan sekaligus puncak kemuliaan yang mengangkat derajat manusia di atas makhluk lain. Ia memandang bahwa akal dan pikiran memiliki peran yang sangat sentral dalam proses perolehan pengetahuan, karena melalui aktivitas berpikir manusia mampu menghasilkan ilmu. Akal pikiran juga dipahami sebagai potensi psikologis yang fundamental dalam proses belajar. Pandangan ini, menurutnya, selaras dengan perspektif yang diajarkan dalam Al-Qur'an.⁹

Informasi atau berita yang benar merupakan salah satu sumber utama ilmu dalam perspektif epistemologi Islam. Sumber ini terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu sumber yang bersandar pada wahyu, khususnya Al-Qur'an, serta sumber yang berasal dari riwayat mutawatir. Al-Qur'an sebagai sumber utama ilmu memiliki kedudukan yang tidak diragukan, karena merupakan kebenaran mutlak yang mengantarkan manusia kepada keyakinan. Dalam Surah Al-Qur'an Al-'Alaq dijelaskan bahwa segala ilmu bersumber dari Allah Swt., sebab Dialah yang mengajarkan manusia apa yang sebelumnya tidak diketahuinya. Bahkan para malaikat pun mengakui bahwa mereka tidak memiliki ilmu kecuali apa yang telah diajarkan oleh Allah Swt.

Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan isyarat mengenai adanya sumber-sumber ilmu lain yang apabila dikaji dengan metode dan orientasi yang tepat, pada akhirnya tetap akan bermuara pada kebenaran wahyu Ilahi. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh bentuk pengetahuan pada hakikatnya kembali kepada Allah Swt. sebagai sumber kebenaran tertinggi. Oleh karena itu, Al-Qur'an menjadi landasan bagi berbagai cabang ilmu, seperti sejarah, metafisika, sosiologi, sains, dan bidang keilmuan lainnya.

Adapun sumber yang bersifat mutawatir merujuk pada data atau pengetahuan yang diriwayatkan melalui banyak jalur secara berkesinambungan hingga mencapai jumlah perawi tertentu yang menjadikannya tidak diragukan kebenarannya. Hadis mutawatir merupakan contoh nyata dari berita yang benar, karena periwayatannya didukung oleh banyak sumber yang terus bersambung sehingga kecil kemungkinan

⁸ Eva Sulastriyani, 'Epistemologi Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Muhammad Abed Al-Jabiri Dan James Frederick Ferrier Eva', *Gunung Djati Conference Series*, 24 (2023), 667–79.

⁹ Amin Nasrullah, 'Potensi Akal Manusia Dan Perolehan Ilmu Pengetahuan Dalam Pemikiran Epistemologis Ibnu Khaldun', *ILMIAH PENGKAJIAN DAN PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM*, 7.1 (2024), 1–22.

terjadi keraguan maupun pemalsuan. Selain itu, para perawi yang meriwayatkan berita tersebut dikenal memiliki integritas moral dan akhlak yang tinggi, sehingga mustahil melakukan kebohongan dalam penyampaian informasi. Dengan demikian, sumber mutawatir menjadi salah satu landasan pengetahuan yang memiliki tingkat validitas dan keabsahan yang sangat kuat dalam epistemologi Islam.¹⁰

C. Relevansi Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam kontemporer merupakan suatu konsep yang memandang pendidikan sebagai proses pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Konsep ini menekankan integrasi nilai-nilai keagamaan ke dalam kurikulum pendidikan, sehingga peserta didik dapat berkembang secara holistik, meliputi aspek jasmani, intelektual, bahasa, perilaku, sosial, dan spiritual keagamaan. Tujuan utama pendidikan Islam kontemporer adalah mengarahkan perkembangan seluruh potensi individu menuju kesempurnaan moral dan spiritual sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, perancangan tujuan dan materi dalam pendidikan Islam kontemporer disusun agar selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Desain pendidikan tersebut mencakup berbagai komponen penting, seperti tujuan pembelajaran, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media yang digunakan, serta evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran.¹¹

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia secara optimal. Tujuan utama dari penyelenggaraan pendidikan adalah membentuk kehidupan manusia yang bermartabat melalui peningkatan kualitas kecerdasan bangsa serta pembentukan pribadi-pribadi yang berlandaskan iman dan takwa. Ketika potensi peserta didik dikembangkan secara maksimal melalui proses pendidikan, maka akan terbentuk sumber daya manusia yang berkualitas, kompeten, dan mampu mendorong kemajuan bangsa serta negara. Oleh sebab itu, perancangan proses pendidikan harus disusun secara tepat dan selaras dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Selain itu,

¹⁰ Nurul Ida Rachmawati and Nita Yuli Astuti, 'Implikasi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer Dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran', *Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2025), 30–32 <<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v12i1.5092>>.

¹¹ Nurul Ida Rachmawati and Nita Yuli Astuti, 'Implikasi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer Dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran', *Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2025), 30–32 <<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v12i1.5092>>.

pendidikan juga harus mampu mengarahkan seluruh potensi manusia agar tercermin dalam berbagai aktivitas yang senantiasa berorientasi kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta.¹²

Dalam konteks ini, terdapat berbagai pandangan mengenai relevansi pendidikan Islam kontemporer. Beberapa pendapat para ahli terkait relevansi ilmu pendidikan Islam kontemporer adalah sebagai berikut.

1. Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Tusi al-Ghazali. Beliau lahir pada tahun 450 H/1058 M di sebuah kampung kecil bernama Gazalah yang terletak di daerah Tus, wilayah Khurasan. Al-Ghazali dikenal sebagai seorang pemikir dan penulis Muslim yang sangat produktif. Ayahnya merupakan seorang sufi yang saleh dan memiliki perhatian besar terhadap pendidikan agama. Ketika Al-Ghazali masih berusia kecil, ayahnya wafat. Sebelum meninggal dunia, ayahnya telah menitipkan Al-Ghazali kepada seorang guru sufi agar memperoleh pemeliharaan, pendidikan, serta bimbingan dalam menjalani kehidupan.¹³

Pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai pembentukan karakter peserta didik memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pendidikan Islam kontemporer. Menurutnya, pendidikan tidak hanya berfokus pada proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kokoh melalui pembinaan spiritual. Dalam konteks kehidupan modern yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan arus globalisasi, peserta didik dituntut untuk memiliki landasan moral yang kuat agar mampu menghadapi berbagai tantangan zaman. Nilai-nilai spiritual yang diajarkan Al-Ghazali, seperti kesabaran, kejujuran, dan ketekunan, dapat menjadi dasar dalam membentuk karakter peserta didik yang tangguh. Dengan demikian, pendidikan yang menanamkan nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkuat individu dalam kehidupan pribadinya, tetapi juga

¹² Uci Rahmadini and Maragustam Siregar, 'Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Farabi (872-950) Terhadap Pengembangan Sistem Pendidikan Islam Pada Era Kontemporer', *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2026), 25–36.

¹³ Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, 'Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali', *At-Ta'dib*, 2010, 364.

mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berakhlak mulia.

Salah satu aspek penting dalam pemikiran Imam Al-Ghazali adalah pandangannya bahwa pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia yang utuh, yaitu dengan memadukan kemampuan intelektual dan nilai-nilai moral yang kuat. Dalam konteks modern, ketika kegagalan moral dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, pendekatan Al-Ghazali menjadi sangat relevan sebagai upaya untuk mengatasi krisis akhlak di kalangan generasi muda. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pengintegrasian konsep etika dan moral ke dalam kurikulum pendidikan mampu melahirkan individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi.¹⁴

Selain itu, Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya proses pendidikan yang menjaga keseimbangan antara pembinaan akhlak dan penguasaan ilmu pengetahuan. Pendidikan yang mengintegrasikan dimensi moral dan intelektual akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijaksana dalam mengambil keputusan. Dalam sistem pendidikan Islam kontemporer, pembentukan karakter melalui pendekatan berbasis nilai-nilai spiritual sangat penting untuk membangun ketahanan mental dan emosional peserta didik dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif dari luar, seperti hedonisme, materialisme, dan individualisme yang semakin berkembang. Oleh karena itu, pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan ajaran Imam Al-Ghazali dapat menjadi upaya penting dalam memperkuat integritas moral siswa dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

2. Ibnu Sinna

Ibnu Sina memiliki nama lengkap Abu Ali Husain bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Sina. Beliau lahir pada bulan Safar tahun 370 H, bertepatan dengan Agustus–September 980 M, di Afsyanah, sebuah kota kecil yang kini berada di wilayah Uzbekistan. Di dunia Barat, Ibnu Sina dikenal dengan nama *Avicenna* dan mendapat

¹⁴ Wahyudi Mutalib and others, 'Relevansi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Ibn Sina Dan Al- Ghazali Terhadap Pendidikan Modern', *Dinamika Pendidikan*, 11.4 (2025), 168–77.

¹⁵ Madhar, 'Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer', *Jurnal Pendidikan Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3.2 (2024), 115–26.

julukan sebagai “pangeran para dokter” karena kontribusinya yang sangat besar dalam bidang kedokteran.¹⁶

Pemikiran Ibnu Sina memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan kontemporer, khususnya dalam konteks globalisasi, digitalisasi, dan krisis moral. Pertama, konsep pendidikan holistik yang dikemukakannya sangat sesuai dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Di era yang didominasi oleh perkembangan teknologi dan arus informasi, pendidikan sering kali terfokus pada orientasi utilitarian yang hanya menitikberatkan keterampilan teknis. Pemikiran Ibnu Sina memberikan koreksi filosofis dengan mengembalikan pendidikan pada tujuan utamanya, yaitu membentuk manusia secara utuh (*whole person education*). Gagasan ini sejalan dengan pandangan pendidikan modern yang menekankan pentingnya dimensi kemanusiaan di tengah kemajuan teknologi.

Kedua, penolakannya terhadap dikotomi antara ilmu agama dan ilmu rasional memberikan dasar epistemologis bagi integrasi kurikulum dalam sistem pendidikan Islam modern. Integrasi tersebut penting untuk menghindari fragmentasi ilmu pengetahuan dan membangun pendekatan interdisipliner yang lebih relevan dengan kompleksitas persoalan masa kini. Dengan menggabungkan ilmu sains dan spiritualitas, pendidikan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki fondasi moral yang kuat.

Ketiga, penekanan Ibnu Sina terhadap peran guru sebagai pembimbing spiritual memiliki makna yang sangat penting dalam menghadapi krisis nilai dan identitas yang dialami generasi muda saat ini. Di tengah arus sekularisasi dan relativisme moral, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan dan pembentuk karakter. Konsep ini sangat relevan dengan pendekatan *character education* yang kini menjadi fokus dalam berbagai kebijakan pendidikan modern. Guru dituntut untuk menanamkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam proses pembelajaran.

¹⁶ Zaini Dahlan Parlaungan, Haidar Putra Daulay, ‘PEMIKIRAN IBNU SINA DALAM BIDANG FILSAFAT Parlaungan’, *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 79–93.

Keempat, perhatian Ibnu Sina terhadap kesehatan jasmani dan mental dalam proses belajar juga relevan dengan pendekatan pendidikan modern yang menekankan pentingnya kesejahteraan (*well-being*) peserta didik. Pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus memberikan dukungan terhadap kesehatan mental, aktivitas rekreatif, dan lingkungan belajar yang sehat.

Kelima, pemikiran Ibnu Sina juga relevan dalam pandangannya mengenai fungsi sosial pendidikan. Ia memandang pendidikan sebagai instrumen pembangunan peradaban dan penguatan tatanan sosial. Dalam konteks modern, pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun modal sosial, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan menciptakan kehidupan yang adil serta inklusif.

Keenam, pendekatannya terhadap epistemologi pengetahuan yang memadukan empirisme, rasionalisme, dan intuisi sangat sesuai untuk pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap perubahan zaman. Di era kecerdasan buatan dan *big data*, pendidikan perlu mengembangkan kreativitas, intuisi, kemampuan berpikir kritis, serta pemecahan masalah, yang semuanya merupakan inti dari pemikiran Ibnu Sina.

Ketujuh, konsep pendidikan sebagai proses menuju kebahagiaan sejati (*sa'ādah*) memberikan perspektif alternatif terhadap paradigma pendidikan modern yang sering mengukur keberhasilan hanya dari aspek ekonomi. Menurut Ibnu Sina, pendidikan seharusnya diarahkan untuk membentuk kehidupan yang bermakna dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

Kedelapan, secara keseluruhan, pemikiran Ibnu Sina memberikan landasan konseptual yang kuat bagi rekonstruksi paradigma pendidikan Islam di era modern. Ia menawarkan model pendidikan yang tidak hanya relevan bagi masyarakat Muslim, tetapi juga memiliki nilai universal yang dapat diterapkan dalam pendidikan global. Dengan mengintegrasikan rasionalitas, spiritualitas, moralitas, dan aspek sosial, pemikirannya menjadi kerangka filosofis yang kokoh untuk menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 serta merancang sistem pendidikan masa depan yang humanis, inklusif, dan berkeadaban.¹⁷

¹⁷ Pardian Rivai Hidayatullah, Ita Tryas, and Nur Rochbani, 'Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan : Analisis Historis , Konseptual , Dan Relevansi Kontemporer', *Sosial & Hukum Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3.5 (2025), 6144–53.

3. Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun memiliki nama lengkap Waliuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Abi Bakar Muhammad bin al-Hasan, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Ibnu Khaldun. Beliau lahir di Tunisia pada 1 Ramadan 732 H, bertepatan dengan 27 Mei 1332 M. Ibnu Khaldun dikenal sebagai seorang sejarawan besar sekaligus tokoh yang sering disebut sebagai bapak sosiologi Islam. Sejak usia dini, beliau telah menghafal Al-Qur'an.

Selain itu, sebagai seorang pemikir politik Islam, Ibnu Khaldun juga dikenal sebagai salah satu pelopor ekonomi Islam. Hal ini terlihat dari pemikirannya mengenai teori ekonomi yang logis dan realistis, yang telah dikemukakannya jauh sebelum Adam Smith dan David Ricardo memperkenalkan teori-teori ekonomi mereka. Bahkan, ketika memasuki usia remaja, tulisannya telah tersebar luas di berbagai tempat.¹⁸

Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, pemikiran Ibnu Khaldun memiliki relevansi yang sangat kuat, terutama melalui prinsip-prinsip yang menekankan integrasi ilmu pengetahuan, pendidikan yang kontekstual, serta pendekatan yang humanis. Apabila diterapkan, gagasan tersebut dapat menjadikan pendidikan Islam lebih adaptif dan dinamis dalam menghadapi perkembangan zaman, sekaligus berperan dalam membentuk masyarakat yang terdiri atas individu-individu berakhlak mulia, cerdas, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sosial.

Lebih lanjut, Ibnu Khaldun menolak adanya pemisahan yang tegas antara ilmu agama dan ilmu rasional. Ia mengusulkan agar keduanya diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan, karena menurutnya kedua jenis ilmu tersebut tidak hanya saling melengkapi, tetapi juga sangat penting dalam membentuk manusia yang utuh. Dalam pendidikan Islam kontemporer, pendekatan semacam ini semakin dibutuhkan, mengingat pembelajaran agama perlu berjalan selaras dengan ilmu pengetahuan umum. Dengan demikian, akan lahir individu yang berkembang secara seimbang, baik dari segi intelektual maupun moral. Pandangan ini juga memperlihatkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun dapat menjadi landasan inspiratif

¹⁸ Ismail K Usman, 'KONSEP PENDIDIKAN IBNU MISKAWAIH DAN IBNU KHALDUN', 2001, 1–16.

bagi pengembangan paradigma pendidikan yang lebih inklusif, fleksibel, dan relevan dengan perubahan zaman.¹⁹

4. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara, yang memiliki nama asli Raden Mas Soewardi Soerjaningrat dan lahir pada tahun 1889 di Yogyakarta, dikenal sebagai tokoh penting dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Kondisi sosial dan politik pada masa penjajahan yang penuh tekanan membentuk kesadaran kritisnya terhadap ketimpangan dalam sistem pendidikan kolonial. Melalui berbagai pemikirannya, ia mengkritik bahwa pendidikan yang diterapkan oleh Belanda tidak memberikan ruang yang adil bagi masyarakat pribumi untuk berkembang, baik secara intelektual maupun sosial.²⁰

Menurut Ki Hajar Dewantara, manusia tidak hanya dilihat dari sisi intelektual maupun fisik saja, tetapi sebagai makhluk yang memiliki potensi dasar yang meliputi aspek jasmani, rohani (spiritual), dan sosial. Oleh sebab itu, pendidikan harus berfungsi untuk membimbing dan mengarahkan seluruh potensi tersebut agar tumbuh secara seimbang, tidak sekadar menekankan pada penguasaan pengetahuan atau keterampilan teknis.

Pandangan ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki potensi kodrati yang perlu dikembangkan secara optimal melalui bimbingan yang tepat. Hal ini mencerminkan pendekatan humanistik-kodrati dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara. Ia juga menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk “menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.” Dengan demikian, manusia tidak diposisikan sebagai objek semata dalam pendidikan, melainkan sebagai subjek yang memiliki martabat, potensi, serta perlu dikembangkan sesuai dengan lingkungan sosial dan budayanya.²¹

¹⁹ Siti Loriyati and Sumarno Arif, Fatimah Ibnatu, Syamsidar, ‘Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan : Relevansi Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam Kontemporer’, *Pendidikan Islam*, 1.4 (2026), 1681–89.

²⁰ M Anang Sholikhudin and others, ‘RELEVANSI PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN’, *As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)*, 02.02 (2025), 325–33.

²¹ Hasnun Umar and others, ‘Humanisme Religius Dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara : Analisis Relevansi Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer’, *JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN*, 12.1 (2025), 261–69.

Ki hajar Dewantara menegaskan pentingnya konsep tri pusat pendidikan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta semboyan “ing ngarso sung tuladha ing madya mangun karsa, tut wuri handayani”. Gagasan ini menempatkan guru tidak sekadar sebagai penyampai materi, tetapi sebagai pamong yang berperan memberi teladan, membangun semangat, serta mendampingi peserta didik dalam proses belajar. Pendekatan tersebut selaras dengan dengan paradigma pembelajaran humanistik dan konstruktivistik dalam pendidikan modern.²²

5. Azyumardi Azra

Azyumardi Azra dikenal sebagai salah satu ulama progresif yang berpengaruh dalam pembaruan pemikiran Islam. Ia dipandang sebagai tokoh “revolusioner” yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan studi Islam melalui berbagai inovasi. Salah satu kontribusi pentingnya adalah perubahan status IAIN Syarif Hidayatullah menjadi UIN Syarif Hidayatullah, yang menjadikan lembaga pendidikan Islam lebih terbuka, maju, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat luas.

Ia lahir pada 4 Maret 1955 di Lubuk Alung, Padang Pariaman, Sumatera Barat. Nama “Azyumardi Azra” memiliki makna “permata hijau”, yang kemudian memiliki kisah tersendiri ketika ia berinteraksi dalam forum internasional. Ia berasal dari keluarga dengan latar belakang budaya yang beragam; ayahnya berasal dari daerah Pariaman, sementara ibunya memiliki garis keturunan dari wilayah Kamboja.²³

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam dipahami sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh yang berlandaskan ajaran Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Proses ini bertujuan melahirkan individu yang memiliki kualitas tinggi dalam aspek keagamaan dan kemanusiaan, sehingga mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi serta mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

²² Miftah Farid Maulidy, Maulana Nur, and Kholis Ashari, ‘RELEVANSI GAGASAN KI HADJAR DEWANTARA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM MERDEKA’, *Al-Ta’lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 03.02 (2025).

²³ Maragustam Ulhusni, Syifa, ‘Karakteristik Dan Modernisasi Pendidikan Perspektif Azyumardi Azra Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer’, *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2.3 (2024), 127–40.

Pemikiran tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Namun, Azra memberikan penekanan yang lebih tegas pada pentingnya transformasi diri peserta didik serta perubahan lingkungan sosial sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan.²⁴

Dalam konsep pendidikan Islam kontemporer, Azyumardi azra menekankan adanya integrasi antara nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan zaman. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek religius semata, tetapi juga mencakup pemahaman yang luas terhadap sains, teknologi, serta dinamika budaya modern.

Beberapa prinsip utama dalam pendidikan Islam kontemporer antara lain:

- a. Pendidikan Holistik: Pendidikan Islam masa kini mendorong pendekatan menyeluruh yang mencakup dimensi keagamaan, akademik, sosial, serta keterampilan praktis, sehingga mampu membentuk individu yang berkembang secara seimbang.
- b. Pendidikan Karakter: Pendidikan Islam juga menitikberatkan pada pembentukan karakter yang kokoh dengan berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang.
- c. Pendidikan Berbasis Teknologi: Dalam era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi, pendidikan Islam kontemporer memanfaatkan teknologi sebagai media untuk memperluas akses belajar sekaligus meningkatkan mutu proses pembelajaran.
- d. Pendidikan Kritis: Pendidikan Islam kontemporer juga mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, mampu menganalisis berbagai informasi, serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam.²⁵

6. Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid (Cak Nur) lahir di Jombang, Jawa Timur, pada 17 Maret 1939. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kental dengan tradisi pesantren. Ayahnya, H. Abdul Majid, merupakan alumnus Pesantren Tebuireng dan memiliki

²⁴ Namira Zulfia Z and others, 'Pemikiran Pendidikan Islam Azyumardi Dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam Di Indonesia', *Jurnal Global Ilmiah*, 2.09 (2025), 643–52.

²⁵ Ali Ahmad Yenuri Bat'sa Khoiro, 'PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER DALAM MODERASI ISLAM DI INDONESIA', *Journal MULTICULTURAL of Islamic Education*, 9.1 (2025), 13–25.

kedekatan dengan Hasyim Asy'ari, salah satu tokoh pendiri Nahdlatul Ulama. Sementara itu, dari pihak ibu, ia juga berasal dari keluarga yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama, bahkan memiliki hubungan dengan tokoh penting di lingkungan organisasi tersebut. Keluarga besarnya juga memiliki latar belakang sebagai aktivis Serikat Dagang Islam di Kediri, Jawa Timur, yang menunjukkan kuatnya pengaruh tradisi keislaman dan pergerakan dalam kehidupan awalnya.²⁶

Nurcholish Madjid (Cak Nur) menekankan pentingnya pembaruan pemikiran Islam dengan mengedepankan rasionalitas dan sikap modern. Menurutnya, pendidikan Islam perlu bersikap terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta budaya global. Ia juga berpandangan bahwa pendidikan yang tertutup dan menolak modernitas justru menjadi penghambat kemajuan umat Islam.

Lebih lanjut, ia menawarkan konsep pendidikan Islam yang bersifat universal dengan tetap menjaga keseimbangan perkembangan seluruh aspek peserta didik. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, keberagaman menuntut masyarakat untuk saling berinteraksi dan memahami satu sama lain. Perbedaan tersebut melahirkan kekayaan budaya, dan pendidikan berperan sebagai sarana penting untuk menjembatani serta mendorong terwujudnya perubahan sosial yang positif.²⁷

Nurcholish Madjid (Cak Nur) mengemukakan paradigma pendidikan Islam yang bersifat inklusif dan pluralis, dengan menekankan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan keadilan. Ia berpandangan bahwa pendidikan Islam harus mampu membentuk pribadi yang humanis dan terbuka, serta berkontribusi dalam membangun masyarakat multikultural yang harmonis.

Gagasan tersebut selaras dengan konsep Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, yang menekankan pentingnya keselarasan antara nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan dalam sistem pendidikan. Selain itu, Cak Nur juga mengkritik pendekatan pendidikan yang terlalu kaku dan dogmatis. Ia mendorong model

²⁶ M.Pd.I Miftakhul Munir, 'Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Nurcholish Madjid', *EVALUASI*, 1.2 (2017), 202–22.

²⁷ Farhan Qodriyanto and Muiardi Lubis, Mhd Firdaus, 'Peta Bibliometrik Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid: Arah , Tren , Dan Relevansi Dalam Pendidikan Kontemporer', *Jurnal Pemikiran Islam*, 11.2 (2025), 117–28.

pendidikan yang membuka ruang dialog, mengembangkan pola pikir kritis, serta mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman.²⁸

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa epistemologi pendidikan Islam merupakan kajian yang berfokus pada pemahaman mengenai hakikat, sumber, serta kebenaran ilmu dalam perspektif Islam. Ilmu tidak hanya dipandang sebagai pengetahuan yang bersifat empiris, tetapi sebagai kesatuan yang bersumber dari wahyu, akal, indra, dan intuisi yang saling melengkapi. Oleh karena itu, ilmu memiliki dimensi intelektual, spiritual, dan moral yang berfungsi untuk mendekatkan manusia kepada Allah SWT serta mengantarkannya pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam praktik pendidikan Islam, konsep integrasi ilmu menjadi hal yang sangat penting untuk menghilangkan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, serta pengembangan seluruh potensi manusia secara menyeluruh.

Relevansi epistemologi pendidikan Islam pada masa kontemporer tampak dalam upaya pengembangan sistem pendidikan yang bersifat menyeluruh, terpadu, dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Pemikiran tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Khaldun, Ki Hajar Dewantara, Azyumardi Azra, dan Nurcholish Madjid menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu mampu menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, epistemologi pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk sistem pendidikan yang mampu melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, serta siap menghadapi tantangan global tanpa meninggalkan identitas keislamannya.

Saran

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan artikel ini masih terdapat berbagai kekurangan dan keterbatasan, baik dalam proses pengkajian, pemahaman, maupun penyajian materi. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca dan pendengar sebagai bentuk tanggung jawab ilmiah untuk perbaikan di masa

²⁸ Fadli Daud Abdullah Adam Hasyim, M. Mahbub Al Basyari, Ernawati, Amir Syaripudin, Neli Puswanti, 'Pendidikan Islam Di Era Society 5.0: Perspektif Nurcholish Madjid Dalam Dinamika Kontemporer', *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.2 (2025), 309.

mendatang. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Muh. Zainal, 'KONSEP ILMU DALAM ISLAM: TINJAUAN TERHADAP MAKNA, HAKIKAT, DAN SUMBER-SUMBER ILMU DALAM ISLAM', *Ilmu Ushuluddin*, 10 (2011), 107–20
- Adam Hasyim, M. Mahbub AI Basyari, Ernawati, Amir Syaripudin, Neli Puswanti, Fadli Daud Abdullah, 'Pendidikan Islam Di Era Society 5.0: Perspektif Nurcholish Madjid Dalam Dinamika Kontemporer', *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (2025), 309
- Bat'sa Khoiro, Ali Ahmad Yenuri, 'PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER DALAM MODERASI ISLAM DI INDONESIA', *Journal MULTICULTURAL of Islamic Education*, 9 (2025), 13–25
- Hani Zahrani, Anwar Dhobith, Rubini, 'Kajian Teoritis Epistemologi Pendidikan Islam', *Al-Manar : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 11 (2022), 58–68
- Harahap, Abdi Syahrial, 'Epistemologi : Teori , Konsep Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Tradisi Islam Abstrak', *Dakwatul Islam*, 5 (2020), 24–25
- Herman, Pebriani Yusnia, Yeni Karneli, and Puji Gusri Handayani, 'Kajian Deskriptif Tentang Ontologi , Epistemologi , Dan Aksiologi Dalam Filsafat Ilmu', *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 02 (2025), 187–91
- Hidayatullah, Pardian Rivai, Ita Tryas, and Nur Rochbani, 'Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan : Analisis Historis , Konseptual , Dan Relevansi Kontemporer', *Sosial & Hukum Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3 (2025), 6144–53
- Kuswanjono, Arqom, 'Hakikat Ilmu Dalam Pemikiran Islam', *Jurnal Filsafat*, 26 (2016), 30
- Loriyati, Siti, and Sumarno Arif, Fatimah Ibnatu, Syamsidar, 'Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan : Relevansi Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam Kontemporer', *Pendidikan Islam*, 1 (2026), 1681–89
- Madhar, 'Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer', *Jurnal Pendidikan Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3 (2024), 115–26
- Maulidy, Miftah Farid, Maulana Nur, and Kholis Ashari, 'RELEVANSI GAGASAN KI HADJAR DEWANTARA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM MERDEKA', *Al-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 03 (2025)
- Mawarni, Mella Zulfia, Laora Indah Septiani, Mai Zahrotul Ananda, Linda Maulidiah, Dwi Putri, Ina Jannah, and others, 'Hakikat Ilmu Dalam Filsafat Pendidikan Islam', *EJORI: Educational Journal of Indonesia Vol.*, I (2025), 185–93
- Miftakhul Munir, M.Pd.I, 'Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Nurcholish Madjid', *EVALUASI*, 1 (2017), 202–22
- Mutalib, Wahyudi, Mohammad Nahrawi, Ahmad Mujahidin, and Febry Suprpto, 'Relevansi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Ibn Sina Dan Al- Ghazali Terhadap Pendidikan Modern', *Dinamika Pendidikan*, 11 (2025), 168–77

- Nasrullah, Amin, 'Potensi Akal Manusia Dan Perolehan Ilmu Pengetahuan Dalam Pemikiran Epistemologis Ibnu Khaldun', *ILMIAH PENGKAJIAN DAN PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM*, 7 (2024), 1–22
- Parlaungan, Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, 'PEMIKIRAN IBNU SINA DALAM BIDANG FILSAFAT Parlaungan', *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 79–93
- Qodriyanto, Farhan, and Muiardi Lubis, Mhd Firdaus, 'Peta Bibliometrik Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid : Arah , Tren , Dan Relevansi Dalam Pendidikan Kontemporer', *Jurnal Pemikiran Islam*, 11 (2025), 117–28
- Rachmawati, Nurul Ida, and Nita Yuli Astuti, 'Implikasi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer Dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran', *Jurnal Pendidikan Islam*, 12 (2025), 30–32 <<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v12i1.5092>>
- Rahmadini, Uci, and Maragustam Siregar, 'Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Farabi (872-950) Terhadap Pengembangan Sistem Pendidikan Islam Pada Era Kontemporer', *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (2026), 25–36
- Sholikhudin, M Anang, Lilis Ermawati, Siti Hanum, and Hanik Maimuna, 'RELEVANSI PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN', *As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)*, 02 (2025), 325–33
- Siola, M Nasir, Ahmad Muflihuddin, Arjul Haq, Muhammad Attwar, Gayatri Fitri, and Firawati Asmar, 'Dasar-Dasar Dan Sumber Ilmu Pengetahuan', *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu*, 2 (2025), 249–55
- Sulastriyani, Eva, 'Epistemologi Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Muhammad Abed Al-Jabiri Dan James Frederick Ferrier Eva', *Gunung Djati Conference Series*, 24 (2023), 667–79
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq, 'Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali', *At-Ta'dib*, 2010, 364
- Ulhusni, Syifa, Maragustam, 'Karakteristik Dan Modernisasi Pendidikan Perspektif Azyumardi Azra Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer', *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2 (2024), 127–40
- Umar, Hasnun, Masnua Khoiriyah, Annisa Maryan Nurrohmah, and Ahsan Hakim, 'Humanisme Religius Dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara : Analisis Relevansi Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer', *JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN*, 12 (2025), 261–69
- Usman, Ismail K, 'KONSEP PENDIDIKAN IBNU MISKAWAIH DAN IBNU KHALDUN', 2001, 1–16
- Z, Namira Zulfia, Murid Joutulis, Ahmad Muzaki, and Sorong, 'Pemikiran Pendidikan Islam Azyumardi Dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam Di Indonesia', *Jurnal Global Ilmiah*, 2 (2025), 643–52